BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa opini yaitu beberapa opini dari penelitian terdahulu yang selaras dengan topik penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Surya darmawan (2017)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perusahaan tata kelola dan variabel ekonomi makro yang terdiri dari inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap tekanan keuangan perusahaan yang tercatat dalam Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan (CGPI). Hasil survei Institut Tata Kelola Perusahaan Indonesia (IICG) dan majalah SWA. Sampelnya adalah 137 perusahaan pada periode 2010 sampai 2015. Pengujian dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik. Variabel dependennya adalah *financial distress* yang ditunjukkan oleh variabel *dummy*. Jika perusahaan memiliki EPS negatif diberi skor 1 dan jika perusahaan memiliki EPS positif diberi skor 0. Variabel independennya adalah *corporate governance* yang diukur dengan indeks CGPI, dan variabel makroekonomi terdiri dari inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga diukur menggunakan nilai rata-rata per tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara *corporate governance*

dengan *financial distress*. Berbeda dengan variabel diatas, variabel makro ekonomi adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tidak mempengaruhi *financial distress*.

Ringkasan jurnal diatas memiliki beberapa **persamaan** pada penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan adalah terkait dengan corporate governance yaitu variabel dewan komisaris independen. Berbeda dengan data diatas, terdapat **perbedaan** pada penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap tekanan keuangan perusahaan yang tercatat dalam Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan (CGPI). Hasil survei Institut Tata Kelola Perusahaan Indonesia (IICG) dan majalah SWA. Berbeda dengan data diatas, pada penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity*. Kemudian Sampel yang digunakan pada peneliti terdahulu menyangkut pada sampel data perusahaan yang masuk ke dalam CGPI. Berbeda dengan data diatas, pada peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI. Tahun data yang di gunakan oleh peneliti terdahulu ialah tahun 2010 – 2015. Berbeda dengan data diatas, pada peneliti saat ini menggunakan tahun 2012 – 2017. Teknik analisis yang di gunakan pada peneliti terdahulu yaitu model analisis regresi logistik. Berbeda dengan data diatas,

teknis analisis yang digunakan saat ini adalah teknik analisis regresi berganda.

2. Sillvi Ayu Wandari (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance, return on assets (ROA),* dan pengaruhnya terhadap *financial distress*. Dimana metode pengukuran *self assessment* sebagai *proxy* kualitas tata kelola perusahaan yang baik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor keuangan pada tahun 2011-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh total sampel sebanyak 485 sampel. Hasil yang menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan yaitu di bawah level riil 0,023, sedangkan kualitas *good corporate governance* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan diatas level riil adalah 0,616 dan 0,801. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kedua variabel tersebut tidak dapat dijadikan prediktor *financial distress*

Terdapat **persamaan** antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan *good corporate governance* yaitu dewan komisaris independen. Berbeda dengan data diatas, terdapat **perbedaan** dalam penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah kualitas *good*

corporate governance, leverage, dan profitabilitas (ROA). Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen, likuiditas, dan profitabilitas. Penelitian terdahulu menggunakan periode sampel tahun 2011-2015. Berbeda dengan data diatas, pada penelitian ini menggunakan periode 2012–2017. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar dalam BEI dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Berbeda dengan data diatas, pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Indonesia. Teknik yang digunakan pada peneliti terdahulu yaitu analisis regresi logistik. Berbeda dengan data diatas, teknik analisis yang digunakan pada peneliti saat ini adalah teknik analisis regresi berganda.

3. Rendra Pratama (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan Bank untuk memprediksi *financial distress* Bank Syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah lima rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROE (*Return On Equity*), ROA *(Return On Assets*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Data penelitian ini diperoleh dengan sensus itu berarti semua populasi dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu 11 Bank Syariah pada tahun 2013-2014 dan terbagi

dalam dua kategori: 6 Bank Syariah dengan "tidak bermasalah" dan 5 Bank Syariah "dalam masalah". Metode statistik yang digunakan untuk Uji hipotesis penelitian adalah regresi logit. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CAR dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada Bank Syariah di Indonesia, variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress* di *Islamic Bank* di Indonesia, varia bel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan dan variabel terakhir variabel BOPO berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Kesulitan dalam Perbankan Syariah di Indonesia. Keakuratan prediksi *financial distress* Bank Syariah pada tahun 2014 mencapai 84,1%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Terdapat beberapa **perbedaan** antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah Variabel yang digunakan adalah lima rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROE (*Return On Equity*), ROA (*Return On Assets)*, FDR (*Financing to Deposit Ratio)*, dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen, rasio lancar, *earning per share*, dan *operating capacity*. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 11 bank islam di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu,

penelitian ini mengambil sampel seluruh perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2013 - 2014. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini hanya menggunakan periode 2012-2016. Teknik yang di gunakan pada peneliti terdahulu adalah teknik analisis regresi logistik. Berbeda dengan penelitian terdahulu, untuk penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

4. Andina Nur Fathonah (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor property, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pengaruh *good corporate governance* dengan memakai variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit. Sampel digunakan adalah *purposive sampling* dan tenik analisis data dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, namun tidak signifikan.

Berdasarkan jurnal diatas, terdapat beberapa **persamaan** yang terdapat pada penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan komposisi dewan komisaris independen. **Perbedaan** yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity*. Penelitian terdahulu menggunakan periode sampel tahun 2013. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini menggunakan periode 2012 – 2017. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Indonesia.

5. Laura Chiaramonte, Barbara Casu (2016)

Menggunakan data set tingkat bank yang besar, kami menguji relevansi rasio likuiditas struktural dan modal sebagaimana didefinisikan dalam Basel III mengenai probabilitas kegagalan bank. Memasukkan semua episode kegagalan bank dan tekanan (F & D) yang relevan yang terjadi di negara-negara anggota EU-28 selama dekade terakhir, kami mengembangkan sebuah indikator luas yang

mencakup informasi tidak hanya mengenai kebangkrutan, likuidasi, di bawah kurator dan bank-bank yang dibubarkan, namun juga akun untuk intervensi negara, merger dalam kesulitan dan hasil stress test EBA. Perkiraan dari beberapa versi model probabilitas logistik menunjukkan bahwa kemungkinan kegagalan dan tekanan menurun dengan meningkatnya kepemilikan likuiditas, sementara rasio modal hanya signifikan untuk bank besar. Hasil kami memberikan dukungan untuk inisiatif Basel III mengenai likuiditas struktural dan untuk peningkatan fokus peraturan pada bank besar dan sistemik penting.

Ringkasan diatas terdapat beberapa **persamaan** pada penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan likuiditas. Berbeda dengan penelitian terdahulu, terdapat **perbedaan** yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah indikator rasio likuiditas. Pada penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen, likuiditas, dan profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, periode sampel yang digunakan adalah tahun 2010 - 2014. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini menggunakan periode 2012 – 2017. Pada penelitian terdahulu, sampel yang di gunakan adalah perusahaan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Eropa. Pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Indonesia.

6. Efraim Benmelech, *et al* (2016)

Kekurangan dalam pasar kredit jangka pendek selama krisis keuangan mungkin telah membatasi pasokan kredit konsumen non-bank. Penelitian ini menggunakan kumpulan data baru yang menghubungkan setiap mobil yang dijual di Amerika Serikat ke pemasok kredit yang terlibat dalam setiap transaksi, kami menemukan bahwa jatuhnya pasar surat berharga komersial yang didukung aset mengurangi kapasitas pembiayaan kreditur non-bank seperti perusahaan penyewaan yang ditawan di industri otomotif akibatnya, penjualan mobil di negara-negara yang secara tradisional bergantung pada kreditur non-bank menurun tajam. Kreditur lain meningkatkan pasokan kredit mereka, efek agregat bersih dari likuiditas pada penjualan mobil besar dan negatif. Kami menyimpulkan bahwa penurunan penjualan mobil selama krisis keuangan sebagian disebabkan oleh guncangan pasokan kredit yang didorong oleh ketidakmampuan penyedia pembiayaan konsumen terpenting di pasar kredit mobil. Hasil ini juga menyiratkan bahwa intervensi yang ditujukan untuk menangkap likuiditas di pasar kredit jangka pendek mungkin telah membantu menahan dampak sebenarnya dari krisis tersebut.

Berdasarkan ringkasan diatas, terdapat **persamaan** penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan rasio likuiditas. Namun, terdapat **perbedaan** yang terdapat dalam

penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah rasio likuiditas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen, likuiditas dan profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, periode sampel yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2007-2009, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel pada periode 2012–2017. Sampel yang digunakan pada peneliti terdahulu adalah perbankan yang terdaftar di Jerman, sedangkan untuk sampel saat ini menggunakan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Indonesia.

7. Ni Lu Widhiari dan Merkusiwati, Lely (2015)

Financial distress yaitu suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum timbulnya kebangkrutan. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian diadakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 152 amatan yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui situs BEI dan ICMD. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan

manufaktur dengan arah negative, sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Terdapat **persamaan** dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu variabel independen yang digunakan yaitu variabel likuiditas dan *operating capacity*. Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Berbeda dengan penelitian terdahulu, terdapat **perbedaan** antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu variabel independen yang diteliti penelitian terdahulu adalah *leverage* dan *sales growth*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen *profitabilitas*, dewan komisaris independen,. Teknik analisis yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan regresi logistik, sedangkan penelitian saat ini menggunakan regresi linier berganda.

8. Yenny Yustika (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, kapasitas operasi dan biaya agen manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga memperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa likuiditas, leverage dan profitabilitas

yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sementara kapasitas operasi dan biaya agen manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Berdasarkan ringkasan diatas, terdapat **persamaan** penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity*. Metode *sampling* yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Terdapat **perbedaan** dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu yaitu variabel leverage dan biaya manajemen agen manajerial, namun penelitian saat ini menggunakan variabel independen dewan komisaris independen dan sampel perusahaan yang digunakan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan transportasi. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah teknik analisis regresi logistik, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis data regresi berganda.

9. Meilita Fitri Rahmania (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress* sedangkan variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu tujuh rasio keuangan meliputi *capital adequancy ratio, non performing loan, net interest margin, return on assets, return on equity*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *loan to deposit ratio*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *non performing loan, net interest margin, return on equity, dan loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan, sedangkan variabel *capital adequancy ratio, retun on asset,* biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress.* Nilai *Nagelkerke* R Square yang dihasilkan oleh variabel diatas sebesar 0,662 atau kemampuan ke-4 variabel independen menjelaskan *financial distress* sebesar 66,2% Sedangkan 33,8 % dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan ringkasan diatas, terdapat **persamaan** yaitu variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas. Berbeda dengan penelitian terdahulu, terdapat **perbedaan** dalam penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah *Capital Adequancy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE),* Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return On Equity (ROE), Dan Loan To Deposit Ratio (LDR*),

sedangkan pada penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity*. Pada penelitian terdahulu, periode sampel yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2010-2012, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel pada periode 2012-2017. Sampel yang digunakan pada peneliti terdahulu adalah perbankan yang terdaftar di BEI Indonesia, sedangkan untuk sampel saat ini menggunakan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Indonesia. Teknik penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi logistik, sedangkan untuk teknik analisis penelitian saat ini menggunakan analisis regresi berganda.

10. Khaliq , et al (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah membahas pengukuran tekanan keuangan di antara 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia selama periode lima tahun (2008 sampai 2012) Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio dan debt ratio*. Sampel yang digunakan 30 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Malaysia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Hasil penelitian yang dilakukan adalah menunjukkan bahwa dari periode tahun 2008 sampai 2012, 14 perusahaan berada pada

kelompok *financial distress* dengan menggunakan pengukuran *Altman Z-score*, lima perusahaan menggunakan rasio lancar dan 30 perusahaan yang menggunakan rasio utang. Berbeda dengan variabel diatas, 16 perusahaan menggunakan *Altman Z-score*, dan 25 perusahaan yang menggunakan rasio lancar dikelompokkan sebagai *non-finansial distress*.

Berdasarkan ringkasan diatas terdapat **persamaan** penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan yaitu variabel likuiditas (rasio lancar). Berlawan dengan itu, terdapat **perbedaan** dalam penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan dengan penelitian sebelumnya yaitu *current ratio* dan *debt ratio*, sedangkan penelitian ini menggunakkan variabel independen komisaris independen, likuiditas, dan profitabilitas. Pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Tahun sampel yang di gunakan peneliti terdahulu adalah tahun 2008 – 2012, sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel tahun 2012-2016. Teknik yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah MDA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan regresi berganda. Teknik pengukuran untuk variabel *financial distress* untuk penelitian terdahulu menggunakan teknik *Alman Z-Score*, sedangkan teknik

pengukuran untuk variabel *financial distress* untuk peneliti saat ini menggunakan teknik *springgate*.

11. Hanifah, dkk (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur corporate governance dan *financial indicators* terhadap kondisi *financial distress*. *corporate governance structure* dalam penelitian ini menggunakan indikator ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit, sedangkan *financial indicators* menggunakan likuiditas, leverage, profitabilitas, dan *operating capacity*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2009-2011. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel yang diperoleh sebanyak 45 perusahaan pada periode 2009-2011 sehingga diperoleh 135 data observasi. Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio*. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis data. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa variabel ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *operating capacity* memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh

ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan ringkasan diatas terdapat **persamaan** penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu *v*ariabel independen yang digunakan yaitu variabel komisaris independen, likuiditas, dan profitabilitas. Pengambilan sampel yang digunakan sama, yaitu menggunakan *purposive sample*. Berbeda dengan penelitian terdahulu, terdapat **perbedaan** antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu perusahaan yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaaan manufaktur yang terdapat di BEI, tetapi penelitian ini menggunakan perusahaan transportasi yang terdapat di BEI. Periode yang digunakan penelitian terdahulu ialah pada tahun 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2013-2017. Pengukuran untuk *financial distress* pada penelitian terdahulu menggunakan *interest coverage ratio*, namun penelitian ini menggunakan pengukuran *springgate* untuk mengukur *financial distress.*

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka peneliti membuat matriks yang menjelaskan ringkasan dari penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
TABEL MATRIKS PENELITIAN

Variabel Dependen : *Financial Distress*					
No	Penelitian	Dewan Komisaris Independen	Likuiditas	Profitabilitas	Operating Capacity
1	**Surya Darmawan (2017)**	B	TD	TD	TD
2	**Silvi Ayu Wardani (2017)**	TB	B	TD	TD
3	**Rendra Pratama (2016)**	TD	B	TD	TD
4	**Andina Nur Fathonah (2016)**	TB	TD	TD	TD
5	**Chiaramonte, Laura (2016)**	TD	TD	B	TD
6	**Benmelech, Efraim (2016)**	TD	TD	B	TD
7	**Ni Lu Widhiari dan Lely Merkusiwati (2015)**	TD	B	TD	B
8	**Yenny yustika (2015)**	TD	B	B	TB
9	**Meilita Fitri Rohmania (2014)**	TD	TD	TB	TD
10	**Khaliq Ahmad, dkk (2014)**	TD	TD	B	TD
11	**Okttita Earning, dkk (2013)**	TB	TB	TB	B

Keterangan:

1 B = Berpengaruh 3. TD = Tidak Diteliti

2. TB= Tidak Berpengaruh

2.2. Landasan Teori

Teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

2.2.1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Micheal C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 yang menyatakan :

"*We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal.".*

Jansen dan Meckling (1976:5) menjelaskan bahwa,"hubungan agensi merupakan kontrak antara satu atau lebih *principal* dengan orang lain (*agent*) dalam kegiatan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan memiliki tiga macam hubungan keagenan yaitu, hubungan keagenan antara manajer dan pemilik saham, antara manajer dan kreditur, dan antara manajer dengan pemerintahan.

Teori agensi menjelaskan bahwa keagenan didasarkan pada adanya suatu hubungan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemegang saham dan manajemen yang dimaksud memungkinkan terjadinya kepentingan yang saling bertolak–belakang yang akan menimbulkan masalah, sehingga menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Atas dasar tersebut, munculah biaya agensi (*agency cost*) sebagai biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja agen. Biaya agensi dikeluarkan prinsipal untuk menjamin manajer untuk dapat mengambil suatu keputusan yang terbaik bagi prinsipal karena dengan adanya suatu perbedaan kepentingan yang besar tersebut antara prinsipal dan agen. *Agency Theory*

menekankan bahwa pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga–tenaga professional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari–hari (Adrian, 2012). Teori ini menggabungkan kepentingan antara *principal* dan *agent* agar saling berhubungan, maka manajer tidak akan mementingkan kesejahteraan diri sendiri selain untuk kepentingan perusahaan. Kepemilikan manajemen atas saham perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi biaya agensi karena manajer akan mendapatkan hasil langsung dari setiap keputusan yang diambil. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bertanggung jawab untuk menghasilkan kemakmuran bagi pemegang saham.

Hubungan teori agensi terhadap *financial distress* adalah dengan adanya pengaturan antara manajemen perusahaan terhadap pemegang saham, maka akan mencegah terjadinya suatu kecurangan yang terjadi dalam suatu manajemen dalam perusahaan.

2.2.2. Financial Distress

Financial distress atau yang sering kita sebut "kesulitan keuangan atau kesusahan finansial" adalah suatu gejalah sebelum terjadinya suatu kebangkrutan yang nyata dalam suatu perusahaan. Perusahaan sebelum bangkrut biasanya akan mengalami kesulitan keuangan. Biasanya terjadinya kesulitan keuangan disebabkan karena terjadinya kecurangan dalam manajemen, tidak sanggupnya perusahaan membayar kewajiban

yang dimiliki dengan aset yang dimiliki, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan dibanding dengan total aset yang dikeluarkan.

Hubungan antara *financial distress* dengan variabel dewan komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity* yaitu untuk dewan komisaris merupakan komisaris yang non - bagian dari manajemen dalam suatu perusahaan. Biasanya dewan komisaris yang baik bebas dari *financial distress* setidaknya harus mencapai 30 persen dari total keseluruhan anggota komisaris. Likuiditas yang berpengaruh terhadapt *financial distress* apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek terhadap aset lancar, maka perusahaan tersebut akan dianggap mengalami kesulitan keuangan, sedangkan untuk profitabilitas yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah apabila perusahaan memiliki total laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan semua kegiatan yang mempengaruhi produksi, sehingga profitabilitas akan menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Kategori perusahaan yang dapat dikategorikan mengalami *financial distress* dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yaitu:

1. Karakteristik ekonomi perusahaan

   Adanya perubahan perekonomian yang terjadi dalam suatu negara atau masyarakat yang membuat terjadinya kesulitan keuangan yang menjadi salah satu faktor eksternal yang bukan merupakan hasil atau akibat dari manajemen perusahaan itu sendiri.

2. Faktor internal yang terjadi dalam perusahaan meliputi kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar, manajemen dalam suatu perusahaan yang buruk, kekurangan modal, dan adanya penyelewangan kekuasaan dalam perusahaan.
3. Faktor eksternal yang terjadi dalam perusahaan meliputi adanya inflasi yang tinggi dan adanya bencana alam yang membuat aset perusahaan hancur atau hilang sehingga tidak dapat dijangkau oleh manejemen perusahaan.

Rumus untuk *financial distress* ada berbagai jenis, namun dalam penelitian ini menampilkan tiga jenis pengukuran *financial distress*, yaitu *almant (Z-Score), zmijewski (X-Score),*dan *springate (S-Score).* Berbagai pengukuran ini dapat mengukur suatu perusahaan apabila terjadi *financial distress.*

Almant (1968) menjelaskan bahwa seluruh perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan (*financial distress*) secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan itu dapat dilihat dari tanda-tanda karena itu bagi seorang manajer dan investor akan melihat dari berbagai sudut pandang kajian, diantaranya:

a. Model kajian perspektif teoritis.

   Model ini menggunakan metode dedukasi dalam kajiannya. Penurunan model ini dimulai dengan meneliti kondisi normative suatu perusahaan yang pailit.

b. Model kajian perspektif empiris *(empirical perspective).*

Model ini menggunakan metod induksi. Biasanya, model ini dibentuk dari pendekatan empiris diturunkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan -perusahaan yang terlebih dahulu diawali suatu pemisahan kelompok pailit dan non-pailit secara legal *(legal bankruptcy).*

Zmijewski (1984) menyatakan bahwa rasio ini dapat diukur menggunakan rasio keuangan seperti kinerja, *leverage*, dan likuiditas, sehingga perusahaan dapat mengembangkan modelnya. Rasio-rasio itu tidak dipilih berdasarkan teori, melainkan berdasarkan kinerja mereka sebelumnya studi. Zmijewski memperkirakan model menggunakan analisis probit, yang mengukur fungsi *log-likelihood* dengan rasio dari frekuensi frekuensi populasi ke tingkat frekuensi sampel dari masing-masing kelompok, bangkrut dan tidak bangkrut.

Gordon L.V Springate (1978) telah melakukan penelitian dan menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat mengikuti prosedur model altman. Model *springate* menggunakan 4 rasio keuangan untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Model *springate* ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan nilai keakurat 92,5 %

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat rumus-rumus dalam mengukur kesulitan keuangan, antara lain :

Pengukuran menggunakan *almant Z-Score* yaitu:

$$\mathbf{Z' = 0{,}717X1 + 0{,}847X2 + 3{,}107X3 + 0{,}420X4 + 0{,}998X5}$$

Keterangan:

X1: Modal Kerja / Total Aset

X2: Menghemat Pendapatan / total aset

X3: Penghasilan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset.

X4: Nilai Pasar Ekuitas / Nilai buku Total utang.

X5: pendapatan / total aset.

Pengukuran untuk *Springgate S-score* sebagai berikut :

$$\boldsymbol{S = 1{,}03\ A + 3{,}07\ B + 0{,}66\ C + 0{,}4\ D}$$

Keterangan :

A = (aset lancar - kewajiban lancar) / Total aset

B = Laba bersih sebelum bunga dan pajak / Total aset

C = Laba bersih sebelum pajak / Kewajiban lancar

D = pendapatan / Total aset

Jika skor yang didapat S > 0,862 maka perusahaan diklasifikasikan sehat dan jika skor S < 0,862 maka perusahaan diklasifikasikan berpotensi bangkrut.

Pengukuran model *Zmijewski* adalah sebagai berikut:

$$X = -4{,}3 - 4{,}5\ X_1 + 5{,}7\ X_2 - 0{,}004X_3$$

Keterangan :

X1 = ROA *(Return on Asset)*

X2 = Leverage (Debt Ratio)

X3 = Likuiditas *(Current Ratio)*

Skor yang didapatkan lebih dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, tetapi jika skor yang didapat kurang dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Perusahaan dapat mengetahui apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan menggunakan pengukuran diatas.

Pengukuran diatas merupakan salah satu cara untuk mengukur terjadinya faktor *financial distress*, sehingga penelitian saat ini memilih metode pengukuran *financial distress* menggunakan metode *Springgate S-Score.* Penelitian ini mengukur *financial distress* menggunakan *springate S-score* karena Gordon berpendapat bahwa model springate ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan nilai keakurat 92,5 % (Gordon L.V Springate, 1978).

2.2.3 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan suatu anggota dewan komisaris yang memiliki sifat bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuannya

bertindak independen untuk kepentingan suatu perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang non-bagian dari manajemen dalam suatu perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30 persen dari jumlah seluruh anggota komisaris. Tanggung jawab dewan komisaris independen adalah untuk membantu menerapkan suatu prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut *good corporate governance* pada perusahaan. Untuk menerapkan prinsip tersebut, maka dewan komisaris harus memastikan bahwa:

a. Perusahaan memiliki sautu strategi bisnis yang efektif
b. Perusahaan menjadikan eksekutif dan manajer sebagai anggota.
c. Perusahaan harus mempunyai informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang baik.
d. Perusahaan mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai yang dapat diterapkan terhadap perusahaan dalam menjalankan informasinya.
e. Resiko terjadinya kesulitan keuangan dapat diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
f. Prinsip dan praktek tata kelola perusahaan harus diterapkan dan dipatuhi dengan baik oleh seluruh anggota dalam perusahaan.

Membantu untuk mendorong tata kelola yang baik, maka diharapkan dewan komisaris dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberi nasihat

kepada direksi secara efektif sehingga dapat menambah nilai pada perusahaan.

Menurut Surya (2017) dan Revina (2016), menjelaskan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh dengan *financial distress*, sehingga penelitian ini memilih untuk menggunakan variabel ini. Pengukuran untuk mengukur dewan kepemilikan independen yaitu menggunakan rumus:

$$\textbf{DK.Ind} = \frac{\sum \textbf{Jumlah komisaris independen}}{\sum \textbf{Dewan komisaris}} \textbf{ X 100\%}$$

Dewan komisaris independen merupakan suatu manajerial yang ada di suatu perusahaan. Dewan komisaris independen ada dalam suatu perusahaan karena dewan komisaris independen berguna untuk mengawasi kinerja perusahaan yang akan ditanamkan modalnya. *Shareholders* biasanya menugaskan salah satu anggotanya untuk mengawasi suatu perusahaan yang akan ditanamkan modal, sehingga *shareholders* dapat mempercayai perusahaan tersebut mempunyai potensi yang baik.

2.2.4 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung menggunakan akun aset lancar dan utang lancar. Apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajiban menggunakan asetnya, maka perusahaan bisa dianggap

perusahaan mengalami likuiditas. Likuiditas berguna untuk menilai suatu perusahaan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dibuat dalam berbagai bentuk presentasi. Rasio lancar dianggap aman bila berada di atas 1 atau 100%, sehingga aset lancar dapat menutupi semua utang lancar. Likuiditas memiliki tiga komponen dasar yaitu kerapatan, kedalaman, dan resiliensi. Ketiga komponen ini saling berhubungan sehingga tingkat likuiditas dan kondisi ekonomi dalam organisasi maupun perusahaan akan stabil.

Selain menggunakan rasio lancar untuk mengukur likuiditas, likuiditas mempunyai beberapa rasio untuk mengukur terjadinya likuiditas dalam suatu perusahaan yaitu menggunakan rasio cepat, rasio kas atas aset lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aset lancar dan total aset, dan rasio lancar (*Current Rasio).*

Pengukuran untuk rasio likuditas yaitu :

a. Rasio cepat (*quick rasio)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\textbf{(aset lancar- (persediaan+ } \textbf{\textit{prepaid expenses)}}}{\textbf{utang lancar}}$$

Rasio ini berguna untuk melihat kemampuan aset lancar yang paling likuid yang berguna untuk menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

b. rasio kas atas utang lancar dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textbf{rasio kas atas utang lancar} = \frac{\textbf{Kas}}{\textbf{Utang lancar}}$$

c. rasio kas atas aset lancar dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textbf{rasio kas atas utang lancar} = \frac{\textbf{Kas}}{\textbf{Aset lancar}}$$

d. Rasio lancar dan total aset dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textbf{rasio aset lancar dan total aset} = \frac{\textbf{aset lancar}}{\textbf{total aset}}$$

e. Rasio aset lancar dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textbf{Rasio Lancar} = \frac{\textbf{Aset Lancar}}{\textbf{Utang Lancar}}$$

Pengukuran diatas merupakan pengukuran untuk mengukur rasio likuiditas. Penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current Rasio)* untuk pengukuran likuiditas yang dihitung dengan cara membandingkan antara aset lancar dapat menutup utang lancar. Penelitian ini menggunakan rasio lancar karena rasio lancar dianggap aman bila berada di atas 1 atau 100%, sehingga aset lancar dapat menutupi semua utang lancar.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mencari laba melakukan suatu kegiatan dan mennghitung suatu sumber dana seperti melakukan pendapatan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas mempunyai jenis rasio, yaitu *profit margin, return on assets, return on equity, return on investment, basic earning power, earning per share,* dan lainnya. Profitabilitas merupakan aspek yang penting bagi investor untuk menilai suatu kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan yang baik akan banyak dicari oleh para investor untuk menanamkan modal pada kinerja perusahaan yang baik tersebut. Penanaman modal yang tinggi pada suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional yang semakin meningkat, berguna untuk memenuhi dan meningkatkan daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Walaupun kinerja perusahaan baik, tetapi bila suatu perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan pelaporan keuangan akan sulit untuk diketahui oleh investor, sehingga perusahaan yang memiliki kinerja baik akan termotivasi untuk mengungkapkan pelaporan keuangan dalam suatu bursa efek.

Beberapa jenis rasio profitabilitas dapat diukur dengan rumus:

a. Margin laba (*Profit Margin)* dapat diukur dengan rumus:

Margin Laba (*Profit Margin)* =	**Pendapatan Bersih** / **pendapatan**

Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap perusahaan mampu untuk mendapatkan laba yang tinggi.

b. *Return of assets* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

***Return of Assets* =**	**Pendapatan Bersih** / **Total aset**

Rasio berguna untuk mengukur perputaran aset yang diukur menggunakan volume pendapatan. Semakin besar rasio ini maka perputaran aset dapat semakin cepat dan dapat meraih laba yang maksimal.

c. *Return of investment* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

***Return of Investment* =**	**Laba bersih** / **Rata-rata model (*Equity)***

Rasio ini berguna untuk menunjukkan berapa persen perolehan laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

d. *Basic earning power* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

Basic Earning Power **=**	**Laba Sebelum Bunga dan Pajak**
	Total aset

e. *Earning per share* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

Earning per share **=**	**Laba bersih setelah pajak – dividen**
	Total aset

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. EPS digunakan dalam menentukan profitabilitas yaitu dengan melihat seberapa besar harga per lembar saham yang dimiliki suatu perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan EPS (*Earning per share*). Cara menghitung profitabilitas dengan membandingkan laba bagian saham yang bersangkutan dengan Jumlah saham. Penelitian ini menggunakan pengukuran untuk profitabilitas yaitu EPS karena EPS dapat menentukan seberapa jauh kinerja perusahaan dalam operasional, sehingga perusahaan dapat memiliki nilai lembar saham yang maksimal.

2.2.6 Operating Capacity

Operating capacity dikenal dengan rasio aktivitas adalah perhitungan kapasitas operasi yang berguna untuk melihat apakah perputaran aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi secara efektif. Rasio ini menjelaskan bagaimana aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasional dengan baik seperti kegiatan memperoleh pendapatan, penjualan, pembelian maupun kegiatan lainnya. *Operating capacity* dinilai dengan membagi pendapatan dengan jumlah aset (*operating capacity* = pendapatan / total aset). Pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas yaitu:

a. *Inventory turn over* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\textit{Inventory turn over} = \frac{\textbf{Hargo pokok pendapatan}}{\textbf{Rata-rata persediaan barang}}$$

Rasio ini dapat menunjukkan kecepatan perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Rata-rata persediaan dihitung dengan cara:

$$\frac{\textbf{Persediaan awal + Persediaan Akhir}}{\textbf{2}}$$

b. *Receivable turn over* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\textit{Receivable turn over} = \frac{\textbf{Pendapatan kredit bersih}}{\textbf{Rata-rata piutang}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan dalam penagihan piutang. *Receivable turn over* dapat dikoversikan ke hari dengan cara :

360
Rasio Turn Over Piutang

c. *Total assets turn over* dapat diukur menggunakan rumus:

Total assets turn over	**=**	**Pendapatan**
		Total Aset

Berdasarkan pengukuran diatas, penelitian ini menggunakan *operating capacity* dengan pengukuran *total assets turn over*. *Total assets turn over* dapat diukur dengan membandingkan pendapatan dengan menggunakan total aset. Penelitian ini menggunakan pengukuran untuk mengukur *operating capacity* yaitu menggunakan *total assets turn over* (TATO) karena operasional perusahaan dapat diketahui bila pendapatan yang dihasilkan perusahaan lebih besar dari total aset yang dimiliki perusahaan.

2.2.7. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Hubungan antara dewan komisaris independen dengan *financial distress* ialah Biasanya dewan komisaris yang baik bebas dari *financial distress* setidaknya harus mencapai 30 persen dari total keseluruhan anggota komisaris atau minimal 1 orang, sehingga dewan komisaris independen akan berpengaruh terhadap *financial distress* apabila anggota

dewan komisaris independen lebih dari 30 persen dari total keseluruhan anggota komisaris atau lebih dari 1 orang maka dewan komisaris independen akan tidak akurat, sehingga dapat dikatakan dewan komisaris independen tersebut tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Dewan komisaris independen dapat dikaitkan dengan teori agensi karena pemegang saham merasa bahwa manajemen perusahaan yang ditanamkan modalnya tersebut memiliki kinerja yang buruk, sehingga pemegang saham menugaskan orang yang dapat dipercaya sebagai dewan komisaris independen untuk mengawasi perusahaan tersebut agar dapat mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Surya (2017) dan Revina (2016), menjelaskan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh dengan *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan dengan *financial distress*, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress.*

2.2.8. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress* ialah dengan mengukur likuiditas dalam perusahaan, maka perusahaan itu akan mengetahui kinerja perusahaan dalam membayarkan utang lancar dengan menggunakan aset lancar. Likuiditas dapat terjadi bila terdapat suatu tata

kelola perusahaan yang buruk. Tata kelola yang buruk ini terjadi karena adanya manajer keuangan yang tidak mampu untuk mengatur keuangan yang dikelola perusahaan, sehingga terjadi kinerja perusahaan akan menurun. Berkaitan dengan teori keagenan, perusahaan dapat dikatakan terjadi likuiditas bila adanya kinerja manajerial yang buruk sehingga membuat pemegang saham tidak tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang memiliki kinerja manajerial yang buruk, sehingga perusahaan dapat mencegah terjadinya likuiditas yang akan menyebabkan terjadinya *financial distress.* Pengukuran ini berguna untuk mencegah terjadinya gagal bayar pada kreditor sehingga perusahaan ini dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Chiaramonte (2016), Benmelech (2016), Khaliq *et al (*2014) menjelaskan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga penelitian ini memilih untuk menggunakan variabel likuiditas**.** Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa likuiditas memiliki hubungan dengan *financial distress,* sehingga dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress.*

2.2.9 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

*Earning per share (*EPS) merupakan salah satu rasio yang berguna untuk mengukur profitabilitas perusahaan, dan EPS juga dapat menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki

perusahaan untuk menghasilkan pendapat. Semakin tinggi EPS yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin rendah perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress.* Hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress* ialah apabila perusahaan memiliki total laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan semua kegiatan yang mempengaruhi produksi, sehingga profitabilitas akan menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Berkaitan dengan teori keagenan, apabila perusahaan memiliki hubungan yang baik antara manajemen dengan pemegang saham, maka dapat dipastikan perusahaan dapat mencapai target pendapatan yang diinginkan atau bahkan bisa lebih. Hubungan yang baik dapat terjadi karena manajemen perusahaan dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh pelanggan dan dapat menyesuaikan perkembangan jaman pada saat ini. Perusahaan dengan melakukan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan itu telah baik, sehingga pemegang saham atau investor dapat memilih perusahaan tersebut karena telah dinilai berhasil dalam mengembangkan perusahaannya.

Menurut Rendra (2017) dan Silvi (2017) menjelaskan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga penelitian ini memilih variabel profitabilitas untuk penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa *earning per share* (EPS) memiliki hubungan dengan *financial distress*, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress.*

2.2.10 Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Hubungan antara *operating capacity* dengan *financial distress* ialah untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahan menjalankan operasinya baik. Perusahaan yang memiliki operasional yang baik disebabkan oleh manajerial yang baik. Manajerial yang baik akan menghasilkan kinerja yang maksimal sehingga para pemegang saham (*shareholders)* akan menanamkan modalnya di perusahaan. Berkaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan adanya suatu hubungan timbal balik antara manajemen perusahaan dengan pemegang sehingga tidak terjadi kesalahan informasi. *Operating capacity* akan berguna untuk melihat suatu operasional yang berada di perusahaan sehingga para pemegang saham tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan itu. *Operating capacity* yang baik dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan.

Menurut Ni Luh (2015) dan Oktita, dkk (2013) menjelaskan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sehingga penelitian ini menggunakan variabel *operating capacity*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa *operating capacity* memiliki hubungan dengan *financial distress*, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress.*

2.3. Kerangka Pemikiran

Hubungan antar variabel pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

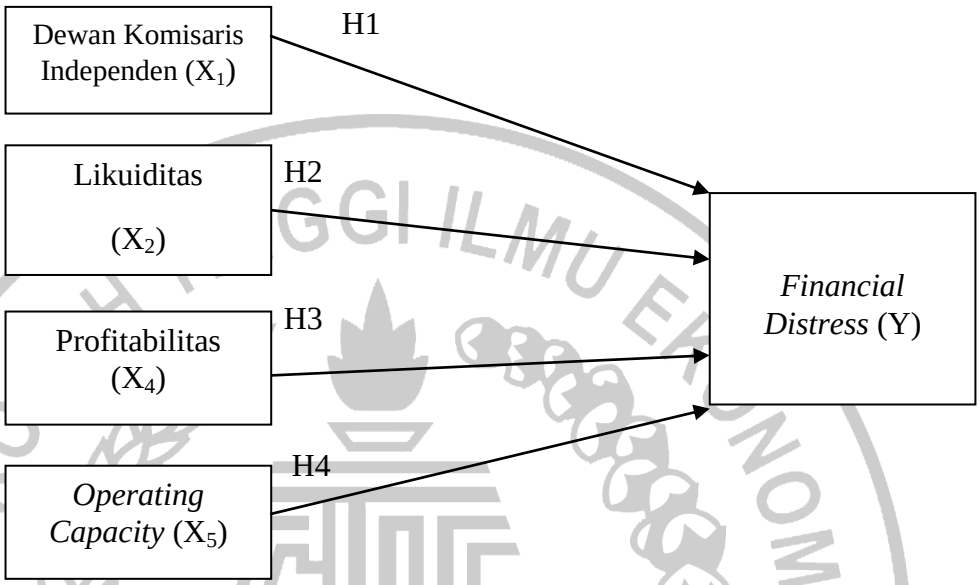

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang akan dibuktikan pada penelitian ini adalah:

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress.*

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress.*

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress.*

H4 : *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress.*